Perempuan Memimpin di Garda Depan

Kumpulan cerita dan pengalaman perempuan dari Program "Women and Girls at the Center of COVID-19 Prevention"

From the People of Japan

UN WOMEN

Perempuan Memimpin di Garda Depan

Kumpulan cerita dan pengalaman perempuan dari Program "Women and Girls at the Center of COVID-19 Prevention"

Copyright © 2021 UN Women.

Penulis:
Magdalene.co

Tim penyunting:
Dwi Faiz, Radhiska Anggiana, Bintang Aulia

Desain:
Rena Rulianti

Foto:
Sebagian besar dari foto yang digunakan dalam publikasi ini adalah milik UN Women, dan merupakan hasil karya dari fotografer kami Christina H. Phan, Putra Djohan, dan Ali Lutfi. UN Women juga berterima kasih kepada para narasumber yang telah membagikan dokumentasi personal mereka untuk disertakan dalam publikasi ini.

Kontak: info.indonesia@unwomen.org

From the People of Japan

UN WOMEN

22

28

40

46

52

58

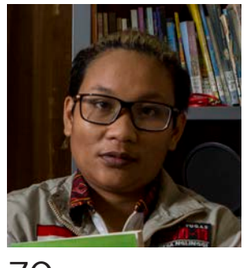
70

76

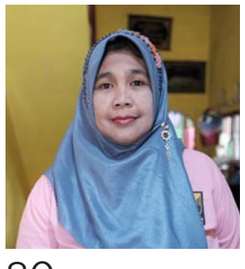
80

86

Daftar Isi

01 - Perempuan dan COVID-19

8 Dampak Pandemi COVID-19 pada Perempuan dan Anak Perempuan di Indonesia
12 Mengenai Program "Women and Girls at the Center of COVID-19 Prevention"

02 - Mendukung Kewirausahaan yang Sensitif Gender

22 Siti Rohmah
28 Yanti Kusriyanti

03 - Penyediaan Layanan bagi Penyintas Kekerasan Berbasis Gender dan Perempuan Pekerja Migran

40 Ana*
46 Suster Ika
52 Sugih Hartini
58 Drs. Rafail Walangitan, MA

04 - Memupuk Kepemimpinan Perempuan di Masa Pandemi

70 Liza Yuvita Sikku
76 Sugeng Mulyadi
80 Linda Herlinawati
86 Renya

05 - Dukungan UN Women Indonesia bagi Perempuan dan Anak Perempuan Selama Pandemi COVID-19

Pendahuluan

Pendahuluan

Dampak Pandemi COVID-19 pada Perempuan dan Anak Perempuan di indonesia

Semenjak merebaknya COVID-19, di penghujung Desember 2019, dunia telah terdampak oleh pandemi global. Negara-negara di seluruh penjuru dunia telah berusaha untuk mengatasi krisis kesehatan ini dengan cara yang cepat dan efektif, serta mengelola dampak sosial-ekonominya. Pandemi ini telah terbukti menjadi tantangan bagi sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia.

Indonesia mengonfirmasi kasus COVID-19 pertamanya di awal bulan Maret, sebuah langkah yang kemudian diikuti oleh serangkaian kebijakan pembatasan sosial. Pada Juni 2021, angka kematian di Indonesia mencapai 53.476, lebih tinggi daripada negara-negara Asia Tenggara lainnya dan termasuk salah satu yang tertinggi di dunia.[1] Dampak dari pandemi ini, termasuk bagi kesehatan masyarakat, sangat signifikan.

Di luar krisis kesehatan itu sendiri, COVID-19 memberikan dampak tidak proporsional bagi perempuan dan anak perempuan di Indonesia. Pandemi telah meningkatkan kesenjangan gender yang ada dan mengungkap kerentanan perempuan akan guncangan ekonomi, terutama perempuan dari kelompok marginal, termasuk pekerja harian dan pekerja di sektor informal. Perempuan kehilangan pekerjaan karena mereka terepresentasi sangat besar di sektor-sektor dan pekerjaan yang terdampak oleh pandemi. Sebuah survei yang dilakukan oleh UN Women tentang dampak sosio-ekonomi dari pandemi COVID-19 terhadap perempuan dan laki-laki di Indonesia menunjukkan 82 persen perempuan mengalami penurunan penghasilan dari usaha keluarga. Ditambah lagi, 36 persen dari perempuan yang bekerja di sektor informal mengalami pengurangan waktu kerja yang berdampak pada penghasilan mereka.[2]

1. WHO and Johns Hopkins CSSE. (2021). https://coronavirus.jhu.edu/map.html
2. UN Women and Indosat Ooredoo (2021). https://data.unwomen.org/publications/counting-costs-covid-19-assessing-impact-gender-and-achievement-sdgs-indonesia

Selain itu, kebijakan pembatasan sosial telah membuat pekerjaan rumah tangga dan perawatan dan pengasuhan tak berbayar menjadi sangat penting, dan perempuan sering kali yang harus menanggung beban terberat. Survei yang sama menunjukkan 69 persen perempuan menghabiskan waktu melakukan kerja rumah tangga tak berbayar. Sebanyak 61 persen perempuan mengalami peningkatan dari segi waktu yang mereka habiskan untuk melakukan kerja perawatan tak berbayar.

Interaksi di dalam rumah yang lebih intens selama masa-masa pembatasan sosial, serta faktor lain seperti tekanan ekonomi juga berkontribusi pada peningkatan kekerasan berbasis gender. Pembatasan pergerakan dan kebijakan karantina menyebabkan banyak perempuan terjebak dengan pelaku kekerasan, dan dengan minimnya pilihan untuk mendapatkan bantuan dan dukungan. Sebuah survei nasional yang diselenggarakan oleh Komisi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada April-Mei 2020 menunjukkan 80 persen responden perempuan dari kelompok berpendapatan rendah mengalami peningkatan kekerasan psikologis dan seksual karena tekanan ekonomi selama diberlakukan pembatasan sosial berskala besar. Pada periode yang sama, menurut laporan tersebut, terjadi pengurangan layanan untuk penyintas kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta penutupan banyak rumah aman dan shelter untuk penyintas kekerasan.

Meskipun demikian, perempuan tetap berada pada garis depan dalam respons terhadap COVID-19 sebagai pekerja kesehatan, pemimpin dan penggerak komunitas, serta berbagai peran lainnya. Perempuan memiliki peran penting di komunitas mereka, di mana mereka berbagi informasi tentang virus COVID-19, serta peran-peran untuk mencegah penyebaran virus tersebut.

Mengenai Program "Women and Girls at the Center of COVID-19 Prevention"

Berkat dukungan dari Pemerintah Jepang, UN Women menjalankan program "Women and Girls at the Center of COVID-19" sebagai bagian dari program regional. Inisiatif ini bertujuan untuk mengurangi risiko bagi kesetaraan gender serta dampak negatif COVID-19 yang tidak proporsional terhadap perempuan. Penerima bantuan ini termasuk perempuan paling marginal di masyarakat dan mereka yang berada dalam situasi rentan. Dalam mencapai tujuan inisiatif ini, UN Women berfokus pada:

1. Agar perempuan mendapatkan akses terhadap informasi yang bisa menyelamatkan nyawa mereka, serta sumber daya, layanan dan keahlian yang bisa mengurangi penyebaran COVID-19, serta dampak sosial-ekonomi terhadap masyarakat rentan;

2. Agar kelompok-kelompok dan jaringan perempuan dapat memberi pengaruh dan berkontribusi terhadap kebijakan responsif gender untuk mengatasi COVID-19 dan penyebarannya, dan dapat terus memberikan layanan perlindungan dan pencegahan;

3. Agar program-program nasional dan regional dapat diperkuat untuk menyertakan kebijakan yang inklusif dan responsif gender untuk mencegah penyebaran dampak sosio-ekonomi yang negatif dari COVID-19.

Inisiatif ini juga memanfaatkan kerja-kerja UN Women yang sudah ada dalam mendorong pemberdayaan dan kepemimpinan perempuan dalam komunitas yang terpadu, serta meneruskan kerja-kerja UN Women bersama organisasi masyarakat sipil, kelompok-kelompok perempuan, dan organisasi-organisasi akar rumput.

Di Indonesia, UN Women menjalankan inisiatif ini dari bulan Juni 2020 hingga Mei 2021. Selama berlangsungnya program ini, UN Women bekerja sama dengan berbagai mitra, termasuk pemerintah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau KPPPA) dan organisasi masyarakat sipil (Federasi Serikat Pekerja Teskstil, Pakaian dan Kulit, LBH APIK, SAPA Institute, Wahid Foundation, Yayasan Care Peduli , Yayasan Plan International Indonesia).

Dalam inisiatif ini, UN Women bekerja dalam tiga bidang:

1. Pemulihan Ekonomi: Mendukung mata pencaharian perempuan dengan menciptakan prototipe intervensi responsif gender berbasis tunai, lalu mendukung kegiatan pengembangan kapasitas untuk memberdayakan perempuan di masa pandemi COVID-19 dan setelahnya.

2. Mengurangi kekerasan berbasis gender: Mendirikan jaringan bystander atau saksi dan membangun kembali mekanisme pendukung bagi penyintas kekerasan dengan lebih baik.

3 Kepemimpinan Perempuan:
   - Memperkuat kapasitas perempuan di garis depan yang berperan sebagai duta kesehatan di komunitas.
   - Mengadvokasi untuk representasi perempuan yang lebih besar dalam pembuatan keputusan di tingkat lokal maupun nasional.

4. Mendukung organisasi masyarakat sipil agar memiliki kapasitas untuk membantu dan memberikan layanan pada komunitas di masa yang penuh tantangan ini.

Inisiatif ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan khusus perempuan dan anak perempuan yang mendesak sambil tetap meletakkan dasar-dasar untuk upaya membangun kembali yang lebih baik dan setara. Sebanyak 610 perempuan menjadi penerima intervensi dana berbasis tunai, 100 perempuan mengikuti pelatihan advokasi dan kepemimpinan, dan lebih dari 100 orang lainnya menerima informasi tentang layanan yang berkualitas untuk mendukung dan memberdayakan perempuan pekerja migran. Selain itu, ada 11 pusat krisis perempuan dan rumah aman di berbagai tempat di Indonesia yang menerima dukungan lewat inisiatif ini untuk memastikan bahwa layanan bagi perempuan penyintas kekerasan tidak berhenti selama pandemi.

Mendukung Kewirausahaan yang Sensitif Gender

Mendukung Kewirausahaan yang Sensitif Gender

Krisis ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi telah menghantam sektor garmen di Asia dan Pasifik, termasuk di Indonesia yang berdampak pada jutaan pekerja dan pengusaha di rantai pasok industri. Perempuan yang merupakan mayoritas pekerja garmen mengalami dampak tidak proporsional dari krisis ini.[3]

Hal ini ditambah dengan risiko kesehatan yang dihadapi, serta dampak berbasis gender seperti halnya kerja rumah tangga dan perawatan dan pengasuhan yang masih dibebankan pada perempuan.

Merespons situasi ini, UN Women berkolaborasi dengan Yayasan Care Peduli (YCP) dalam menginisiasi pembuatan purwarupa dan pengujian rancangan dan implementasi program Intervensi Dana Bantuan Tunai *(Cash-for-Work)* yang responsif gender. Program-program ini membidik perempuan yang telah kehilangan pekerjaan dan sumber pendapatan dan yang berhak menerima dana perlindungan sosial pemerintah.

Inisiatif ini mendukung pekerja garmen perempuan di Sukabumi dan Purwakarta, Jawa Barat, di lokasi dengan banyak pabrik garmen. Sebanyak 60 pembuat masker dan 209 penjual masker menerima dana bantuan tunai untuk membantu mereka menciptakan dan memperoleh sumber pendapatan. Mereka juga diberi pelatihan untuk menggunakan keterampilan mereka untuk membuat masker dengan fokus pada rantai pasokan dan pengembangan kewirausahaan. Inisiatif ini juga mencakup kegiatan pengembangan kapasitas yang ditujukan untuk memberdayakan keahlian perempuan dalam memimpin dan bernegosiasi, dan juga pelatihan yang sensitif gender untuk meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam mendorong kesetaraan gender di rumah tangga dan komunitas mereka.

[3] ILO (2020). https://www.ilo.org/asia/publications/issue-briefs/WCMS_758626/lang--en/index.htm

Melalui program ini, UN Women juga mendukung pemerintah memobilisasi sumber daya untuk dapat memberikan bantuan baik tunai maupun dalam bentuk barang bagi perempuan yang bekerja di sektor informal dan di rentan, terutama mereka yang bekerja dengan upah harian seperti pedagang kaki lima dan pedagang kecil, serta ibu tunggal dan keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Penerima bantuan memperoleh akses akan pelatihan, bimbingan, dan pendampingan secara daring melalui platform daring pembelajaran mandiri WeLearn yang bebas biaya untuk membantu mereka merintis dan mengembangkan usaha.

Inisiatif ini memiliki tujuan jangka panjang untuk memberikan model intervensi terukur untuk mengatasi kesenjangan gender yang struktural di program proteksi sosial. Untuk itu, inisiatif ini lebih dari sekedar memberikan bantuan dana tunai dan perlindungan sosial darurat, tetapi juga mengintegrasikan dinamika gender ke dalam rumah tangga, mendorong pemberdayaan perempuan pada tingkat komunitas, dan melibatkan organisasi masyarakat sipil dan kelompok perempuan untuk meningkatkan ketangguhan mereka.

Siti Rohmah

"Program *Cash-for-Work* tidak saja membantu meringankan beban keluarga saya, tetapi juga mengembalikan rasa percaya diri saya sebagai seorang perempuan wirausaha."

Siti Rohmah, ibu dari tiga anak, adalah salah satu pekerja perempuan di sebuah pabrik garmen — salah satu industri unggulan di Sukabumi, Jawa Barat. Setelah bekerja sebagai pekerja pabrik selama sepuluh tahun, ia memutuskan untuk berhenti dan sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga. Suaminya, Dinul, bekerja sebagai satpam dan menjalankan kantin sekolah di siang hari. Untuk menambah pendapatan keluarga, Siti membuka kios kecil di rumah mereka. Pendapatan mereka stabil, hingga pandemi COVID-19 datang di bulan Maret 2020.

Dengan ditutupnya sekolah, tutup pula kantin Dinul. Kios Siti juga tidak bernasib lebih baik. Pada situasi normal, kios ini sudah hampir tidak bisa bersaing dengan toko kelontong yang menjamur di lingkungannya. Ketika pandemi mulai memengaruhi ekonomi serta daya beli masyarakat, pendapatan keluarga sangat terdampak. Hidup menjadi kian sulit bagi Siti dan keluarganya.

Namun, alih-alih kehilangan harapan, Siti dan suaminya bangkit. Siti dan Dinul menemukan kekuatan, motivasi, dan semangat dari anak-anak mereka. Siti percaya bahwa di balik setiap kesulitan yang dihadapinya terdapat peluang lain.

“Pandemi COVID-19 memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia,” ujarnya. ”Jadi, pasti ada jalan keluarnya, karena kita semua sama-sama berada dalam situasi ini.”

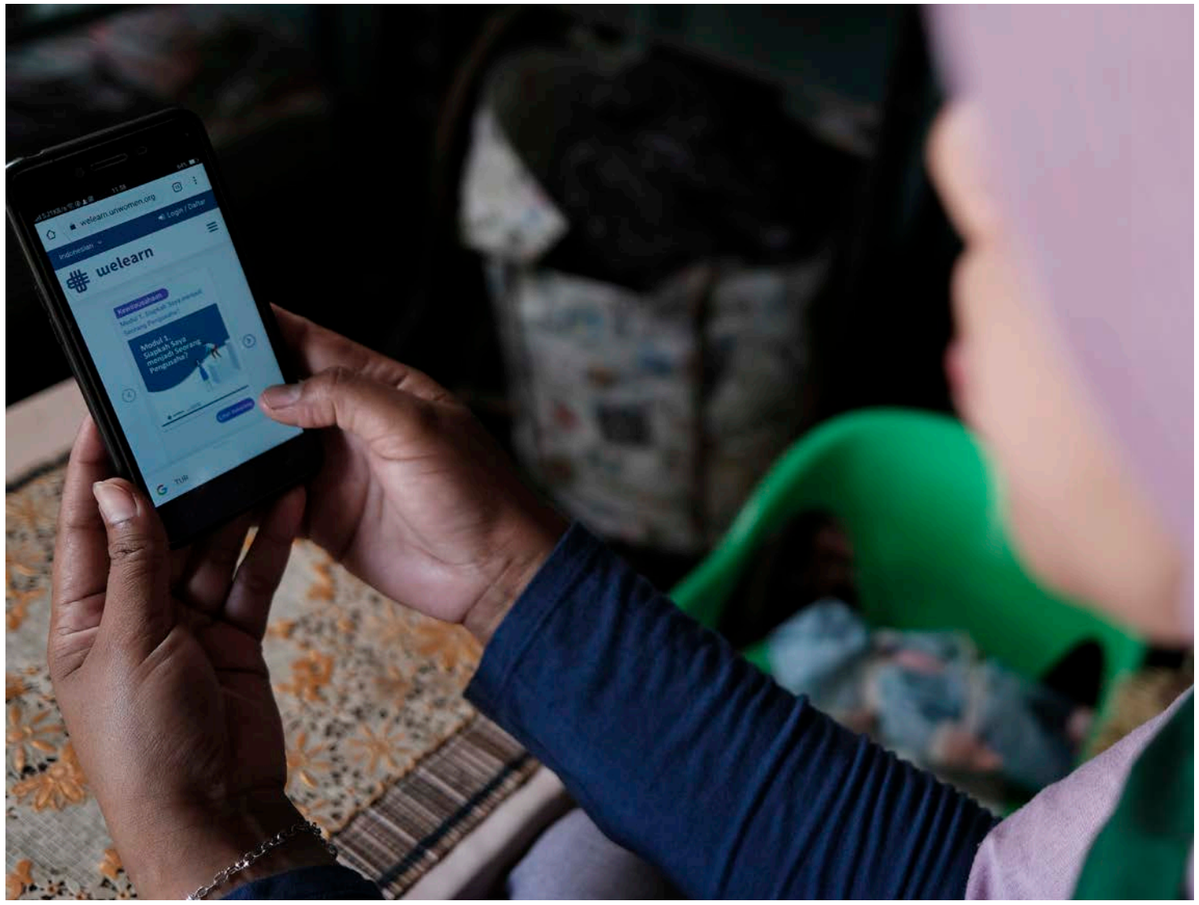

Selama berbulan-bulan, keluarga ini berjuang untuk bertahan hidup dari hari ke hari, sampai ketika program *Cash-for-Work* diluncurkan di desa mereka. Program ini mendorong perempuan untuk menggunakan keterampilan menjahit mereka untuk membuat masker. Siti dan perempuan lainnya dalam program tersebut juga menerima pelatihan tentang merintis usaha dan pemasaran digital, yang kemudian memicu semangat kewirausahaan mereka. Agar lebih banyak yang terjangkau inisiatif ini, para perempuan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan lokasi mereka untuk menerima pelatihan pengembangan kapasitas. Sistem ini memungkinkan perempuan untuk menjadi lebih produktif dan saling mendukung pada masa-masa sulit.

Siti adalah pemimpin salah satu kelompok ini, yang beranggotakan lima perempuan. Ia mengorganisir para perempuan di desanya untuk membuat masker dalam jumlah besar, dengan mengubah rumahnya menjadi tempat kerja. Perannya mengawasi keseluruhan proses produksi dan menjaga mutu barang.

"Program *Cash-for-Work* tidak saja membantu meringankan beban keluarga saya, tetapi juga mengembalikan rasa percaya diri saya sebagai seorang perempuan wirausaha. Melalui program ini, saya dapat memimpin sebuah tim kecil dan menggunakan pengalaman saya dari bekerja di pabrik garmen," ujar Siti. "Para perempuan dalam tim saya sebelumnya adalah pekerja pabrik garmen, sehingga ini membantu kami dalam menerapkan keterampilan kami dengan baik dan memungkinkan kami membagi beban pekerjaan secara merata."

Program *Cash-for-Work* tidak saja telah membantu Siti dan perempuan lainnya di desanya untuk bertahan di masa pandemi, tetapi juga telah memberikan mereka harapan dan inspirasi untuk terus menjalankan hidup sementara mengambil kesempatan baru. Sebagai wirausaha perempuan, Siti melihat peluang untuk mengembangkan usahanya melalui orang-orang yang ditemuinya dan jaringan yang telah dibangunnya melalui program ini. Kini, ia memiliki tujuan baru: memperluas usaha pembuatan maskernya menjadi bisnis garmen.

Yanti

"Kamu harus mengatakan kepada dirimu sendiri bahwa kamu bisa. Percaya bahwa kamu bisa dan kamu akan bisa mengerjakannya."

Yanti tidak pernah membayangkan bagaimana pandemi akan begitu banyak mengubah kehidupannya. Ia mengelola sebuah usaha garmen kecil yang diharapkannya akan dapat tumbuh dan memberikan lapangan pekerjaan bagi perempuan-perempuan lain di desanya, yang kebanyakan adalah mantan pekerja pabrik. Ia ingin memberikan pilihan dan memberdayakan mereka agar kesejahteraan mereka membaik. Tetapi kemudian pandemi COVID-19 terjadi, menghantam usahanya dan menyebabkan pendapatannya jatuh dengan drastis. Ia tidak memiliki pilihan lain selain merumahkan sebagian besar pekerjanya. Bagi Yanti, hal ini tidak dapat diterima dan ia bertekad untuk bangkit.

Kesempatan datang ketika ia terpilih untuk mengikuti program *Cash-for-Work* yang diinisiasi oleh UN Women bekerja sama dengan Federasi Serikat Pekerja Tekstil, Sandang, dan Kulit - Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSP TSK-SPSI) di Purwakarta. Yanti mengikuti program ini sebagai tenaga pemasaran yang tugasnya memasarkan dan menjual masker hasil perempuan dalam program *Cash-for-Work*. Ia juga menerima pelatihan dan bimbingan untuk membantunya merintis usaha dan memperkuat keterampilan kewirausahaan untuk dapat bertahan ketika ekonomi memburuk karena pandemi.

Bagi Yanti, program ini sangat berharga dan merupakan pengalaman yang bermanfaat. Setelah mengikuti program pelatihan dan bimbingan, ia melihat ada perubahan dalam pola pikirnya. Ia tidak saja lebih termotivasi untuk menumbuhkan usahanya, rasa percaya dirinya juga tumbuh dan memberinya dorongan yang diperlukan untuk mulai menjual dan memasarkan masker. Dengan rasa percaya diri yang baru diperolehnya kembali, Yanti dapat menjual semua maskernya dalam satu hari saja, dengan hanya mengunggahnya di media sosial dan mengirimkan pesan WhatsApp ke semua kontaknya.

Ia mengakui bahwa sebelum mengikuti program ini, ia sering ragu apakah ia dapat mempertahankan usahanya mengingat tantangan-tantangan yang pada saat itu tampak tidak mungkin teratasi. Namun, pelatihan telah memungkinkannya untuk belajar dari mereka yang telah dapat mengatasi tantangan-tantangan yang sama, dan juga dari perempuan lain yang telah sukses di bidang yang sama. Ia merasa bahwa bila orang lain dapat melakukannya, ia pun bisa. Yanti telah mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dunia yang telah berubah karena pandemi.

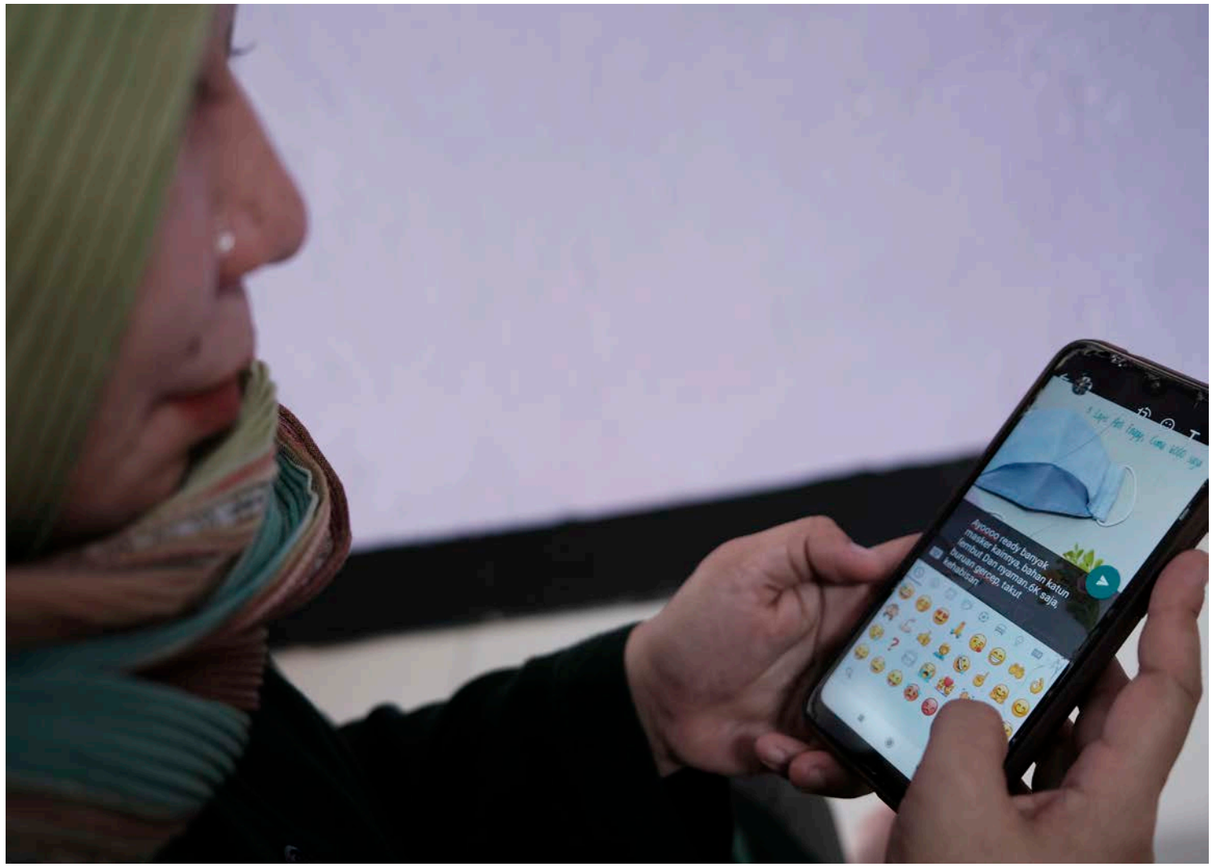

Pelatihan juga memberikan Yanti pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan pada usahanya. Ia belajar bagaimana memperbaiki pengelolaan usaha dan merampingkannya. Ia juga belajar bagaimana memperbaiki sistem produksi garmen dan membangun merk hingga menambah pelanggannya, di mana pun mereka berada, akan lebih memilih dirinya daripada para pesaingnya. Hal terpenting baginya adalah mendapatkan kiat-kiat bagaimana mengurangi pengeluaran, dengan membuat pemasoknya mengirimkan bahan baku kain melalui layanan ekspedisi sehingga ia tidak harus pergi ke Bandung untuk mengambilnya sendiri. Kiat ini membantunya memangkas pengeluaran sampai 80 persen dan menjadi salah satu faktor di balik kebangkitan kembali usahanya.

Pelatihannya ternyata menjadi percikan api yang dibutuhkannya untuk bangkit kembali. Ia tidak saja menerima insentif untuk penjualan maskernya tetapi juga mendapatkan rasa percaya diri untuk mempromosikan usahanya dan memperluas jaringannya. Namun, yang lebih penting lagi, ia telah diingatkan kembali mengapa ia dulu memulai usahanya, yaitu untuk memberdayakan perempuan di sekelilingnya sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan produktif.

Pesannya untuk memotivasi perempuan lain seperti dirinya, perempuan yang telah kehilangan pekerjaan di pabrik, dan perempuan yang berpikir mereka tidak lagi bisa berkontribusi apa-apa adalah, “Kamu harus mengatakan kepada dirimu sendiri bahwa kamu bisa. Percaya bahwa kamu bisa dan kamu akan bisa mengerjakannya. Jangan malu-malu dan jangan takut untuk memasarkan produk kamu, memasarkan kemampuan diri. Di mana ada kemauan, di situ ada jalan. Terus percaya pada diri sendiri dan percaya bahwa Tuhan akan membantumu selama kamu tetap percaya.”

Yanti dan usaha garmennya memperlihatkan bahwa ketika kita memberdayakan perempuan, kita memberdayakan komunitas di sekitarnya. Tidak ada yang tidak dapat dilakukan perempuan ketika ia percaya pada kemampuannya.

Penyediaan Layanan bagi Penyintas Kekerasan Berbasis Gender dan Perempuan Pekerja Migran

Penyediaan Layanan bagi Penyintas Kekerasan Berbasis Gender dan Perempuan Pekerja Migran

Tekanan finansial dan sosial akibat pembatasan sosial di masa pandemi COVID-19 telah meningkatkan risiko perempuan dewasa maupun muda mengalami kekerasan yang berbasis gender (KBG). Hal ini semakin diperburuk dengan hilangnya pendapatan dan dampak psikologis dari pandemi, yang membuat keadaan menjadi sulit terutama bagi perempuan yang terjebak di rumah bersama pelaku kekerasan, apalagi ketika ditambah dengan berkurangnya atau terbatasnya akses pada layanan publik.

Menurut laporan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK), jumlah kasus kekerasan berbasis gender sejak pandemi telah meningkat tajam. Antara bulan Maret hingga September 2020, Indonesia mencatat 1.178 kasus KBG, atau naik hampir 50 persen dari 794 kasus pada 2019. Di Jakarta saja, LBH APIK menerima lonjakan laporan harian mengenai kekerasan terhadap perempuan dewasa maupun muda sebanyak 97 kasus, atau tiga kali rerata harian.[4]

Dengan terancamnya sistem perawatan kesehatan, tempat penampungan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga juga menghadapi berbagai tantangan. Pandemi membuat penyedia layanan membatasi kegiatan mereka di banyak tempat terpencil karena prioritas telah dialihkan ke pencegahan dan respons terhadap penyebaran COVID-19. Selain itu, lembaga-lembaga penyedia layanan untuk penyintas kekerasan berbasis gender juga harus menghadapi kekhawatiran terhadap keamanan mereka di tengah pandemi, dan kekurangan pendanaan. Sebuah penilaian cepat terhadap 100 organisasi masyarakat sipil di Indonesia, Afganistan, Bangladesh, Kamboja, Cina, India, Malaysia, Myanmar, Nepal, Pakistan, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar dari organisasi ini masih beroperasi, tetapi lingkup kerja mereka terbatas pada memberi rujukan, pertolongan darurat, dan layanan psikososial dan legal.[5]

Pandemi COVID-19 juga telah meningkatkan risiko kekerasan terhadap perempuan pekerja migran oleh atasan, pasangan, penegak hukum, atau pemberi layanan di garis depan. Karena perempuan pekerja migran Indonesia kebanyakan menjadi pekerja rumah tangga, mereka rentan terhadap kekerasan di tempat kerja selama masa karantina atau pembatasan sosial. Mereka juga rentan mengalami kekerasan dan pelecehan dalam perjalanan pulang atau ketika berada di fasilitas karantina COVID-19, dan kekerasan oleh pasangan ketika kembali pulang dalam situasi ekonomi yang terimpit. Penyedia layanan perlu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada untuk menyediakan layanan bagi perempuan pekerja migran yang menjadi korban kekerasan berbasis gender dan perdagangan manusia selama krisis kesehatan ini. Dalam pembatasan dan keterbatasan yang ada, mereka harus dapat mengantisipasi dan siap menghadapi potensi meningkatnya kasus kekerasan.

UN Women bekerja bersama organisasi-organisasi perempuan untuk memenuhi layanan kesehatan dan layanan pokok yang semakin meningkat bagi penyintas kekerasan berbasis gender, dan untuk melindungi hak-hak perempuan dan anak perempuan selama pandemi.

4. https://www.thejakartapost.com/news/2021/01/12/pandemic-sees-rising-violence-against-indonesian-women-but-few-report-to-police.html
5. UN Women (2020). *Rapid Assessment: Impact of COVID-19 on Women's Civil Society Organisations.*

Menyediakan Rumah Aman bagi Penyintas Kekerasan Berbasis Gender

UN Women bekerja dengan LBH APIK untuk memastikan bahwa layanan-layanan pokok — termasuk pusat krisis dan rumah aman bagi penyintas kekerasan berbasis gender — dan mekanisme rujukan tetap tersedia dan dapat diakses di tengah meningkatnya permintaan. Dengan spesialisasi jasa bantuan hukum gratis bagi perempuan termarginalisasi dan anak-anak yang mengalami atau berisiko mengalami kekerasan berbasis gender, LBH APIK telah memainkan peran kunci dalam mengoordinasi 10 pusat krisis dan rumah aman yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia, serta menyediakan makanan, akomodasi, dukungan hukum, konseling, dan mediasi. UN Women membantu memastikan bahwa layanan-layanan ini dapat terus diberikan selama pandemi. Antara Maret 2020 dan Mei 2021, LBH APIK telah menangani sekitar 1.300 kasus, semuanya dengan dukungan dari program ini.

Bersama UN Women, LBH APIK dan jaringannya telah secara kolektif mengintegrasikan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku selama pandemi, termasuk mambangun praktik baik protokol kesehatan dalam modul mengenai rumah aman bagi perempuan.

Pendekatan Responsif Gender untuk Perlindungan Perempuan Rentan

UN Women, didukung oleh Pemerintah Jepang, serta Uni Eropa sebagai bagian dari *"Safe and Fair: Realizing women migrant workers' rights and opportunities in the ASEAN region"*, bekerja bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta bermitra dengan organisasi masyarakat sipil untuk meningkatkan kapasitas petugas pemberi layanan dalam memperkuat dan menyesuaikan layanan pokok bagi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan selama pandemi. UN Women juga mengembangkan pedoman dan protokol untuk melindungi hak perempuan dan anak perempuan, serta kelompok marginal sebagai bagian dari respons terhadap pandemi. Pedoman dan protokol ini menekankan pada pentingnya pendekatan yang berpusat pada korban, memberdayakan korban dan menempatkan mereka sebagai subjek utama dari pelayanan. Keduanya juga akan menjadi referensi bagi pemerintah, penyedia layanan, organisasi berbasis komunitas, atau layanan konsuler, untuk memastikan layanan berkualitas yang lebih terkoordinasi yang mendukung kelompok yang termarginalisasi, terutama perempuan pekerja migran, selama pandemi.

Ana*

"Sekarang saya merasa cukup aman untuk keluar dan mencari pekerjaan, karena saya tahu anak-anak saya terlindungi di rumah aman."

*bukan nama sebenarnya

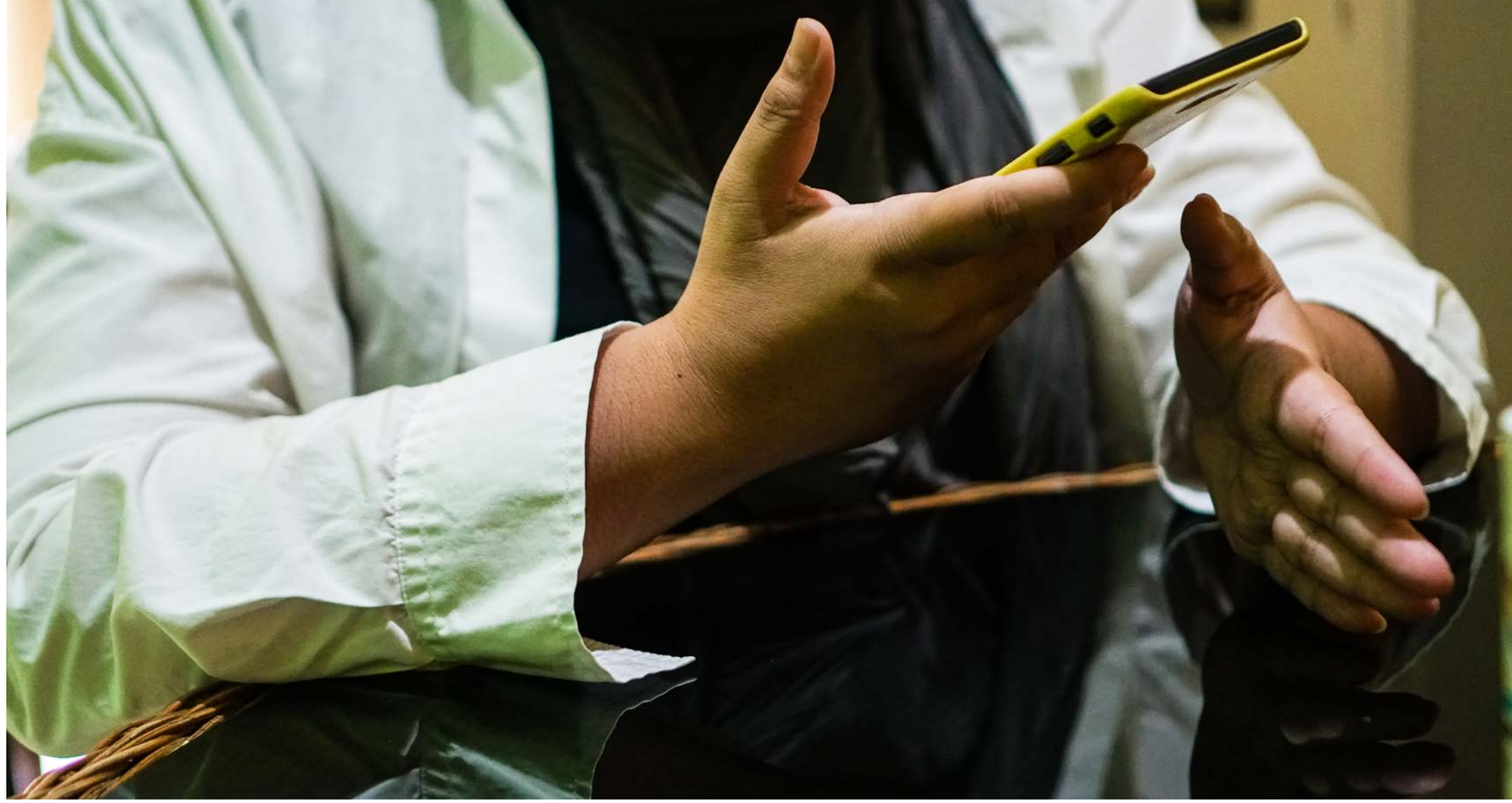

Bahwa pandemi telah menghantam Ana bukanlah pernyataan yang berlebihan. Ia tak pernah membayangkan bahwa ketika seluruh dunia sedang berjuang melawan pandemi, ia akan tercerabut dari kehidupannya dan harus membawa serta anak-anaknya untuk mengungsi ke rumah aman.

Sebelum pandemi, Ana tidak melihat urgensi untuk meninggalkan situasi rumah tangganya yang bermasalah. Walaupun perkawinannya penuh kekerasan selama bertahun-tahun, ia tetap bertahan karena suaminya bekerja di luar kota. Ia mengira keadaan tidak akan menjadi lebih parah lagi. Namun, pandemi memaksa suaminya meninggalkan pekerjaannya di luar kota dan pindah kembali ke rumah. Tiba-tiba Ana mendapatkan dirinya terperangkap dengan pelaku kekerasan, dan terputus hubungannya dengan kawan dan keluarga. Saat itulah ia menemukan bahwa suaminya juga melakukan kekerasan terhadap anak-anak mereka. Seketika itu juga ia memutuskan ia sudah tidak tahan lagi. Ia perlu melindungi dirinya sendiri dan juga anak-anaknya, maka ia kemudian meminta cerai.

Keadaan menjadi semakin buruk setelah ia minta cerai. Permintaan itu rupanya tidak cukup untuk menghentikan serangan-serangan suaminya, sehingga Ana kemudian mencari bantuan. Ia mendatangi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), yang merujuknya ke LBH APIK untuk memperoleh bantuan hukum. Sementara itu, Ana perlu mengungsi ke tempat yang tidak dapat ditemukan suaminya, tetapi ia tidak tahu harus ke mana sampai seorang kenalan menawarkan mereka untuk tinggal di rumahnya. Ia tinggal di sana selama tiga bulan sebelum akhirnya LBH APIK memindahkan mereka ke sebuah rumah aman pada Januari 2021.

Pindah ke sebuah rumah aman sangat melegakan bagi Ana karena ia tahu mantan suaminya tidak akan dapat menemukan dia dan anak anaknya. LBH Apik memastikan bahwa alamat dan detail kontaknya tetap dirahasiakan; bahkan korespondensi dengan pihak yang berwenang dan keluarganya sendiri harus melalui lembaga itu demi keamanannya. Bantuan LBH APIK mengembalikan rasa aman padanya, ujar Ana.

*bukan nama sebenarnya

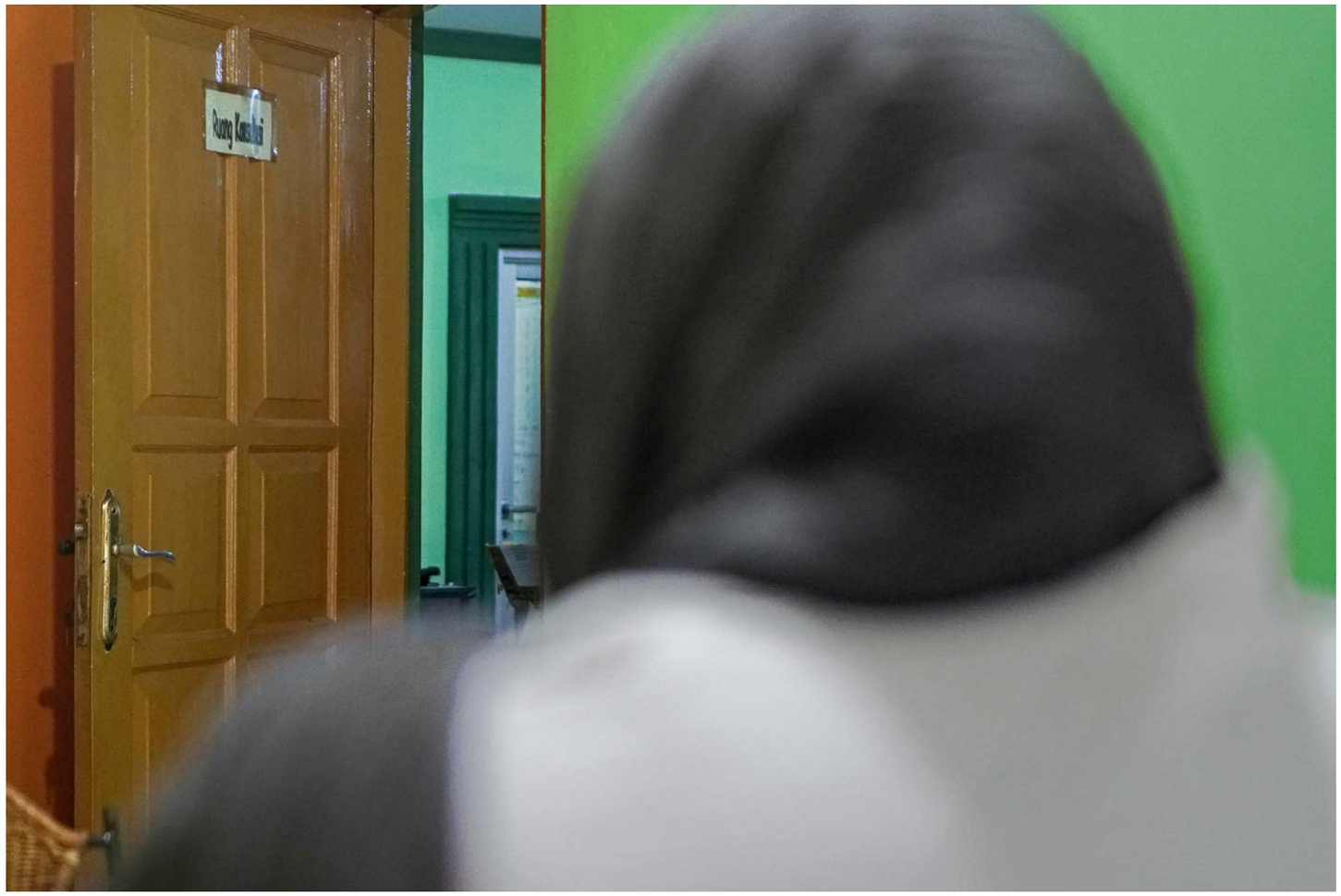

Ana dan anak-anaknya juga mendapatkan bantuan psikolog untuk membantu memproses trauma mereka. Ana mengatakan bahwa konseling telah membantu dirinya membangun kembali kekuatan dan ketahanannya, sementara sesi berbagi dengan sesama penyintas memberi dukungan dan semangat yang diperlukannya untuk terus hidup. Bahkan anak-anaknya tampak telah jauh lebih baik keadaannya.

"Saya tadinya tidak menyadari ini tetapi anak bungsu saya yang dulunya sakit-sakitan kini memiliki semangat dan kesehatan yang lebih baik," ujarnya. "Ini sangat menyemangati saya, sampai saya sekarang merasa cukup aman untuk keluar dan mencari pekerjaan, karena saya tahu anak-anak saya diurus dengan baik di rumah aman."

Walaupun pencarian kerjanya belum membuahkan hasil, Ana tetap memiliki harapan. Ia tahu bahwa untuk mendapatkan pekerjaan akan sulit baginya karena ia telah menjadi ibu rumah tangga sepanjang masa dewasanya, tetapi ia tetap percaya bahwa ia akan dapat bangkit kembali. LBH Apik juga menawarkan pelatihan kerja sehingga ia dapat memulai hidup baru dan ia berharap dapat mengikuti pelatihan menjadi perias wajah profesional.

"Saya benar-benar berterima kasih terhadap dukungan yang diberikan. Saya berharap lebih banyak lagi perempuan seperti saya akan memperoleh pertolongan yang mereka perlukan sebelum segalanya terlambat," imbuhnya.

*bukan nama sebenarnya

Suster Ika

"Ini lebih dari sekadar membantu korban kekerasan keluar dari situasi yang mereka hadapi. Mereka juga perlu diberdayakan dan mendapat pengetahuan sehingga memiliki pilihan yang lebih baik dan menjadi individu yang mandiri."

TRUK-F atau Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores memiliki sejarah panjang pelayanan untuk kemanusiaan. Lembaga ini didirikan pada tahun 1997 oleh sekelompok biarawati dan pendeta di Maumere, Nusa Tenggara Timur, dengan misi mengadvokasi hak-hak perempuan dan anak. Sejak tahun 2000 hingga 2020, TRUK-F telah menyediakan bantuan hukum, konseling dan dukungan psikologis, serta tempat berlindung di rumah aman mereka bagi korban kekerasan.

Setelah pandemi COVID-19 muncul, para biarawati yang menjalankan TRUK-F tetap aktif dan sibuk seperti sebelumnya, tetapi banyak yang telah berubah. Sebelumnya, mereka menolong korban langsung dari lokasi atau rumah korban, namun pandemi telah membatasi gerak mereka. Kini, mereka tidak lagi dapat mengantarkan para penyintas ke kantor kejaksaan daerah dan semuanya kini harus dilakukan secara daring. Mereka hanya dapat menolong korban yang benar-benar dalam situasi genting, sambil tetap memastikan bahwa protokol kesehatan yang ketat diikuti.

Alih-alih mendatangi langsung kelompok-kelompok komunitas dan sekolah-sekolah untuk memberikan sumber daya pendidikan dan advokasi seperti sebelumnya, mereka menjalankan pekerjaan mereka melalui media sosial.

Kemiskinan yang luar biasa di kawasan ini, yang diperparah oleh pandemi, tidak membantu memperbaiki situasi yang sudah sangat buruk bagi perempuan dan anak perempuan. Dalam satu tahun terakhir saja TRUK-F telah membantu menyelamatkan perempuan dan anak-anak yang dijual untuk prostitusi dan membawa mereka ke rumah aman. Pada tahun 2020, organisasi ini membantu lima remaja melalui kehamilan yang tidak diinginkan karena kekerasan seksual. Tahun ini, dua perempuan muda yang hamil mendapat dukungan dari lembaga ini.

Dukungan dari UN Women bekerja sama dengan LBH APIK membantu Suster Ika dan rekan lainnya di TRUK-F untuk menyediakan rumah aman bagi perempuan dan anak perempuan. Mereka juga senang ketika diminta untuk berkontribusi dalam pembuatan SOP bagi rumah aman.

“Ketika terlibat dalam pembuatan SOP, saya mendapatkan kesempatan untuk berbagi dengan dan mendengarkan pengalaman aktivis lainnya. Saya mendapatkan wawasan dan pemahaman yang lebih baik dari cerita rekan-rekan saya dari daerah lain di Indonesia. Ini juga membantu saya dalam pekerjaan saya di Flores.”

Suster Ika percaya bahwa pemulihan bisa dilakukan bagi korban kekerasan berbasis gender seberapa pun serius dan rumit situasinya. Untuk itu, ia sangat berterima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada TRUK-F untuk turut serta dalam menyiapkan SOP ini. Ia mengakui bahwa kapasitas TRUK-F dalam memberikan konseling masih bisa ditingkatkan, sehingga ia mengusulkan agar mereka diberi pelatihan khusus mengenai konseling bagi korban agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik. Melalui kolaborasi lebih lanjut dengan UN Women dan LBH APIK, TRUK-F dapat menyediakan bantuan yang lebih baik kepada para korban dengan memberdayakan penyintas kekerasan secara lebih baik untuk masa depan mereka, imbuhnya.

"Ini lebih dari sekadar menarik korban kekerasan keluar dari situasi yang mereka hadapi," ujarnya. "Kami juga perlu memastikan bahwa mereka tidak berakhir dalam situasi yang sama lagi. Mereka perlu diberdayakan dan mendapat pendidikan sehingga mereka memiliki pilihan yang lebih baik dan menjadi individu yang mandiri."

Suster Ika dan para biarawati lainnya serta staf TRUK-F percaya bahwa Tuhan menggunakan tangan mereka untuk membawa perubahan dan penyembuhan di Flores dan di luar Flores, sehingga perempuan dan anak-anak tidak lagi menjadi korban tetapi menjadi agen perubahan.

Sugih Hartini

"Kini kami lebih percaya diri dalam memberikan layanan kepada perempuan pekerja migran. Kami sekarang tahu apa yang harus dilakukan dan langkah yang harus kami ikuti."

SAPA Institute adalah lembaga independen yang berfokus kepada isu-isu perempuan yang terkait kesehatan seksual dan reproduksi, kemandirian finansial, dan juga kekerasan terhadap perempuan. Didirikan tahun 2005, SAPA telah mengadakan pendidikan dan advokasi di desa-desa di Jawa Barat sejak 2007. Salah satu dari desa-desa tersebut adalah Cipaku, tempat SAPA membentuk komunitas yang dinamakan Bale Istri. Sugih, pendamping kasus di SAPA, mengatakan bahwa Bale Istri didirikan untuk menangani tingginya jumlah kekerasan berbasis gender. Bale Istri tumbuh sebagai komunitas, diterima baik, dan akhirnya organisasi ini juga membentuk komunitas serupa bagi remaja, yakni Bale Remaja, dan Bale Laki-Laki untuk para lelaki. Tujuannya adalah untuk mendorong agar para laki-laki menjadi sekutu bagi perempuan. Kini sudah ada 10 Bale Istri, tujuh Bale Remaja dan tiga Bale Laki-Laki.

SAPA merupakan salah satu organisasi masyarakat sipil yang membantu UN Women dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk menyebarkan informasi mengenai Panduan Pelindungan Bagi Perempuan Pekerja Migran Indonesia Dalam Situasi Pandemi COVID-19 dan Protokol Penanganan Kasus Kekerasan Berbasis Gender & Perdagangan Orang Perempuan Pekerja Migran Indonesia di Masa Pandemi COVID-19. Pada awalnya, mereka juga harus mengatasi beberapa tantangan yang terutama bersifat teknis.

“Agak sulit karena para mantan pekerja migran ini tidak benar-benar memahami gawai atau menggunakan internet. Kami juga sudah mencoba mengadakan pertemuan di tempat mereka, tetapi juga sulit karena sering kali kami tidak tahu harus berbuat apa,” ujar Sugih

Di sinilah pedoman dan protokol ini menjadi berguna bagi SAPA. Selain menyebarkan informasi mengenai pedoman dan protokol, SAPA juga menggunakan pedoman ini untuk memperbarui SOP mereka sehingga pendamping kasus, seperti Sugih, dapat lebih percaya diri dan merasa aman ketika mereka berada di lapangan menyediakan layanan pendidikan dan advokasi — sesuatu yang telah mereka lakukan sejak sebelum masa pandemi. Pekerjaan mereka selama masa krisis kesehatan ini penting. Pandemi telah meningkatkan tekanan finansial maupun sosial di perdesaan, dan kemiskinan serta utang telah membuat banyak perempuan menjadi lebih rentan dimanfaatkan dan direkrut menjadi pekerja migran.

"Perekrut biasanya akan datang ketika para perempuan ini sudah putus asa karena tidak dapat membayar kembali pinjaman mereka," ujar Sugih. "Mereka akan mengatakan (kepada para perempuan) banyak hal yang menarik, seperti bahwa mereka akan memperoleh gaji tinggi dan hidup nyaman di luar negeri. Beberapa bahkan menggunakan saudara-saudara mereka untuk membujuk perempuan-perempuan tersebut untuk bergabung dengan agen mereka di luar negeri, dengan menjanjikan bahwa mereka akan aman. Ini sulit, kami telah mencoba menghentikan mereka, tetapi terkadang kami sudah terlambat."

Sebelum pandemi, SAPA secara rutin mengadakan pertemuan untuk komunitas-komunitasnya, atau setiap dua minggu untuk Bale Istri. Namun, pembatasan sosial selama pandemi telah membuat mereka tidak dapat mengadakan pelatihan atau meneruskan program-program mereka. Kalaupun mereka berhasil mengadakan pertemuan, biasanya hanya dihadiri 15-20 orang saja, dan mereka juga memerlukan ruang yang lebih besar untuk dapat mematuhi jarak fisik yang disyaratkan. Dengan adanya SOP yang sudah diperbarui, SAPA kini memiliki panduan yang dapat mereka ikuti ketika harus memberikan layanan dan meneruskan pertemuan-pertemuan rutin mereka.

SOP yang sudah diperbarui juga membantu relawan SAPA memberikan pertolongan terutama bagi perempuan pekerja migran dengan kasus yang pelik. Ketika sebuah permasalahan timbul, para relawan yang membantu perempuan pekerja migran akan tahu apa yang harus dilakukan. Lebih lanjut, SOP ini mencakup langkah-langkah pencegahan COVID-19 untuk meminimalisir risiko penularan virus tersebut dalam pemberian bantuan.

"Komunitas kami tersebar di beberapa daerah, jadi kami harus memastikan bahwa semua daerah dapat mengikuti alur dari SOP yang sudah diperbarui ini," jelas Sugih. "Alhamdulillah, dengan adanya SOP ini, kini kami lebih percaya diri untuk memberikan layanan kepada perempuan pekerja migran. Kami sekarang tahu apa yang harus dilakukan dan alur yang harus kami ikuti."

Bagi Sugih dan anggota tim lainnya di SAPA, perjalanan mereka memang masih panjang, tetapi mereka terus bekerja untuk memastikan perlindungan bagi perempuan pekerja migran. Ia percaya bahwa dengan terus menebar kebaikan dalam kehidupan komunitas dengan pekerjaan mereka, perubahan akan terjadi dan kerja keras mereka tidak akan sia-sia.

Drs. Rafail Walangitan, MA

"Pedoman dan protokol dirancang untuk memastikan bahwa perempuan pekerja migran mengetahui hak mereka untuk bebas dari segala bentuk kekerasan, dan bahwa ada mekanisme untuk melindungi hak-hak mereka."

Di awal tahun 2020, ketika pemerintah menetapkan pandemi COVID-19 sebagai keadaan darurat nasional, Rafail Walangitan bersama rekan-rekannya di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) segera menyadari pentingnya menciptakan sebuah mekanisme yang dapat membantu perempuan yang termarginalisasi, terutama perempuan pekerja migran. Pada September 2020, sudah sekitar 25.000 pekerja migran Indonesia yang pulang dari negara-negara yang terdampak COVID-19 dan 71 persen dari mereka adalah perempuan.

Dalam keadaan normal pun, perempuan pekerja migran sudah menghadapi risiko diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan. Pandemi telah meningkatkan risiko kekerasan terhadap perempuan pekerja migran saat bekerja, dalam perjalanan pulang mereka, dan bahkan saat kembali ke negara asal ketika tekanan finansial menyebabkan ketegangan rumah tangga. Data yang terkumpul di bulan-bulan pertama pandemi memperlihatkan bahwa banyak perempuan pekerja migran tidak menerima layanan atau pemeriksaan kesehatan yang memadai. Beberapa di antara mereka malah terpapar virus dan tidak mendapatkan perawatan yang memadai. Terlebih lagi, banyak dari mereka juga mengalami pelecehan atau kekerasan seksual ketika berada di tempat penampungan transit.

Inilah yang mendasari inisiatif Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk merancang sebuah pedoman dan protokol dengan bekerja sama dengan UN Women.

“UN Women hadir di sana, di setiap perjalanan,” ujar Rafail. ”Dari diskusi awal, saat pengembangan dan finalisasi pedoman dan protokol, bahkan saat sosialisasi dengan kementerian dan lembaga lainnya, organisasi masyarakat sipil, serta komunitas yang bekerja untuk hak-hak perempuan pekerja migran. Mereka benar-benar berkomitmen untuk berada di sana dari awal sampai akhir, dan kami berharap akan terus demikian.”

Bagi Rafail, Panduan Pelindungan bagi Perempuan Pekerja Migran Indonesia dalam Situasi Pandemi COVID-19 dan Protokol Penanganan Kasus Kekerasan Berbasis Gender dan Perdagangan Orang Perempuan Pekerja Migran Indonesia di Masa Pandemi COVID-19, krusial untuk membantu perempuan pekerja migran, khususnya mereka yang dipulangkan karena pandemi. Buku tersebut berisi petunjuk bagaimana harus menyiapkan perjalanan pulang, siapa yang harus dihubungi, apa yang harus diperhatikan, dan apa yang harus mereka lakukan bila sesuatu menimpa mereka — jika mereka mengalami pelecehan seksual, atau jika mereka terinfeksi COVID-19 dalam perjalanan mereka.

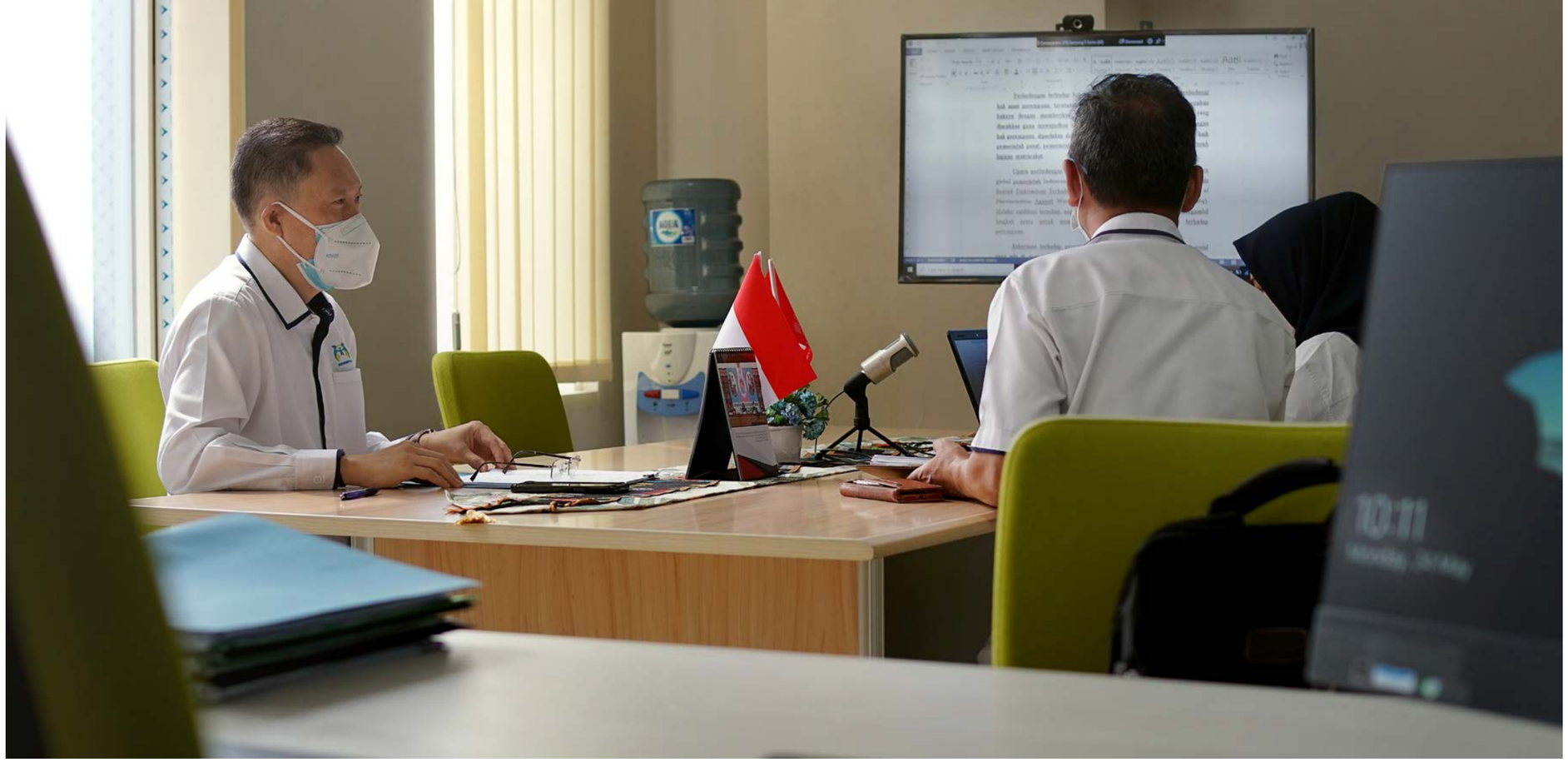

Pedoman dan Protokol ini ditulis untuk memastikan keamanan mereka, memberikan informasi, dan menunjukkan kepada perempuan pekerja migran bahwa pemerintah ada untuk melindungi hak mereka. Rafail mengatakan bahwa pedoman ini berisi semua informasi yang diperlukan untuk situasi apa pun yang mungkin timbul dalam siklus migrasi sehingga mereka dapat merasa aman dan nyaman.

“Pedoman dan protokol dirancang untuk memastikan bahwa perempuan pekerja migran mengetahui hak mereka untuk bebas dari segala bentuk kekerasan, dan bahwa ada mekanisme untuk melindungi hak-hak mereka,” imbuhnya.

Protokol tersebut membantu penyedia layanan — baik dari pemerintah atau lembaga non-pemerintah seperti organisasi masyarakat sipil, agen penempatan, dan serikat pekerja — meningkatkan pelayanan mereka sehingga perempuan pekerja migran terlindungi di semua siklus migrasi saat pandemi. Dalam mengatasi kasus kekerasan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berfokus pada korban, yang memprioritaskan keinginan, keamanan, dan kesejahteraan korban dalam seluruh aspek dan prosedurnya. Pekerja migran yang merupakan penyintas kekerasan diperlakukan dengan penuh martabat dan hormat; diberi akses kepada lingkungan yang aman, mendukung, dan tidak menghakimi; serta diberi akses kepada informasi yang sesuai, sehingga mereka dapat mengambil pilihan yang didasarkan atas informasi yang memadai. Hak atas privasi dan kerahasiaan mereka juga dilindungi.

Pedoman dan protokol ini telah disebarkan kepada 74 penyedia layanan dari pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan organisasi-organisasi non-pemerintah.

“Kami ingin memastikan bahwa mereka benar-benar memahami pendekatan yang berpusat pada korban, sehingga para perempuan dapat merasa aman dalam melaporkan kasus mereka dan tidak lagi takut untuk mencari pertolongan bagi situasi mereka,” kata Rafail.

Dukungan UN Women dalam mendukung diseminasi pedoman perlindungan bagi perempuan pekerja migran dan protokol penanganan kekerasan berbasis gender dan perdagangan orang selama COVID-19 memiliki peran sangat penting. Rafail berharap panduan dan protokol ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak untuk dapat mendukung perempuan pekerja migran selama pandemi COVID-19 dan setelahnya.

Memupuk Kepemimpinan Perempuan di Kala Pandemi

Memupuk Kepemimpinan Perempuan di Kala Pandemi

Dampak negatif COVID-19 telah memperburuk kesetaraan gender secara global dan bahkan memundurkan kemajuan-kemajuan yang telah bagi perempuan dan anak perempuan. Namun, pada saat yang sama, perempuan juga telah memperlihatkan betapa mereka berkontribusi dalam menangani pandemi ini dengan efisien, transparan, dan dengan cara yang sensitif gender. Kita telah menyaksikan bagaimana mereka berkontribusi sebagai kepala negara, legislator, pekerja kesehatan, pemberi layanan, pemimpin komunitas, dan banyak lagi.

Keberhasilan pemimpin perempuan di beberapa negara dalam penanganan COVID-19 telah memberi contoh yang kuat akan bagaimana kepemimpinan dan partisipasi perempuan dapat memberikan kebijakan yang lebih efektif, inklusif dan adil dalam menangani pandemi. Karena itu, adalah penting untuk mengikutsertakan perempuan dalam setiap respons dan keputusan terkait pemulihan.

Untuk mendukung gerakan dan organisasi perempuan di akar rumput dalam memastikan pemenuhan hak perempuan tanpa mengorbankan kemajuan yang sudah didapatkan beberapa tahun terakhir dalam mendorong kesetaraan gender dan peran perempuan dalam menjaga perdamaian dan keamanan, UN Women memupuk dan mendorong partisipasi dan kepemimpinan perempuan dalam tanggap COVID-19.

Mencegah Penyebaran COVID-19 pada Komunitas Rentan

Selain memperburuk kesenjangan sosio-ekonomi, krisis COVID-19 juga berpotensi memunculkan konflik lokal lewat penyebaran misinformasi, diskriminasi dan stigmatisasi. Karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk terus mendukung gerakan akar rumput serta organisasi perempuan dalam mengedepankan kesetaraan gender dan mendorong peran perempuan dalam menjaga perdamaian dan keamanan.

UN Women telah mendukung partisipasi dan kepemimpinan perempuan dalam mendorong kohesi sosial dan masyarakat yang damai lewat Inisiatif Desa Damai. Inisiatif Desa Damai ini adalah inisiatif berbasis komunitas yang didorong oleh kepemimpinan dan partisipasi perempuan, dengan fokus utama pada potensi mereka sebagai agen perdamaian. Inisiatif ini diimplementasikan di beberapa kota di pulau Jawa. UN Women, bermitra dengan Wahid Foundation dalam memprakarsai konsep Desa Damai di tahun 2017. Untuk menjadi Desa Damai, pemimpin desa harus menyetujui sejumlah komitmen yang dirancang untuk menghindari kekerasan, mempromosikan toleransi, dan mempromosikan kohesi sosial.

Memanfaatkan kolaborasi ini dalam meletakkan perempuan sebagai agen perdamaian dan kohesi sosial, UN Women dan Wahid Foundation memulai proyek percontohan WISE *(Women's Participation in Decision Making and Leadership in Villages)* Jaga. Proyek yang didukung oleh Pemerintah Jepang ini kemudian diperluas dengan mendukung partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan seputar COVID-19, di dalam dan di luar Desa Damai, sambil membangun mekanisme koordinasi dengan pemerintahan desa.

Inisiatif ini melibatkan 100 perempuan dari 10 Desa Perdamaian dengan memberikan pengembangan keterampilan advokasi, kepemimpinan dan pembuatan keputusan, dan memasukkan mereka ke dalam aparatur pengambilan keputusan desa melalui proses lobi dan sesi advokasi. Inisiatif ini memungkinkan perempuan pemimpin dan anggota komunitas untuk merespons prioritas mereka dengan lebih baik, dan juga mendorong mereka untuk lebih banyak berpartisipasi dalam merespons pandemi dan masa sesudahnya.

Bersamaan dengan inisiatif ini, UN Women bersama Yayasan Care Peduli melalui program *Cash-for-Work*, menunjuk 20 pemimpin komunitas untuk dijadikan duta kesehatan komunitas di desa mereka masing-masing. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses terhadap informasi, sumber daya, layanan, dan keterampilan yang dapat menyelamatkan nyawa, dan yang dapat mengurangi penyebaran COVID-19 dan dampak negatif sosio-ekonominya pada komunitas yang berisiko.

Memimpin Upaya Pencegahan COVID-19

Untuk mendukung respons Indonesia terhadap COVID-19 dengan lebih baik agar dapat menangani kebutuhan perempuan dan anak perempuan, serta mendorong pemulihan yang cepat, UN Women berkolaborasi dengan Yayasan Plan International Indonesia dalam menciptakan inisiatif SETARA (*Service Provision to Strengthen existing platforms between womEn's groups and neTworks and local, subnational, or nAtional government to inform gendeR-responsive development of government policies and strAtegies on COVID-19 prevention*). Melalui inisiatif SETARA, kampanye media sosial diluncurkan untuk memberikan informasi pencegahan COVID-19, protokol kesehatan, dan literasi terkait pentingnya memasukkan perspektif gender dalam respons terhadap pandemi.

Di bawah inisiatif ini, UN Women dan Plan International Indonesia juga menyusun SOP yang dirancang untuk membantu organisasi-organisasi masyarakat sipil memperkuat keterlibatan mereka dengan pemerintah dalam merespons pandemi. SOP ini disusun berkonsultasi dengan kelompok-kelompok pemuda, perempuan, dan penyedia layanan di garis depan. Plan International mengadakan beberapa diskusi kelompok terfokus yang melibatkan berbagai kelompok pemuda dari berbagai daerah di Indonesia. UN Women berharap proyek-proyek ini akan terus menumbuhkan kepemimpinan perempuan dalam berbagai komunitas dan daerah di Indonesia, dan menempatkan mereka dalam posisi-posisi pengambilan keputusan.

Liza Yuvita Sikku

"Perempuan harus diberi kesempatan untuk memperlihatkan apa yang dapat mereka lakukan karena mereka adalah kontributor dan juga akselerator pembangunan desa yang berkelanjutan."

Setelah berpindah-pindah pekerjaan di pabrik dan sektor ritel beberapa kali, Liza Yuvita Sikku menemukan bahwa kekuatannya ada dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah karya prosa. Enam tahun yang lalu, kemampuan menulisnya akhirnya diakui, membuka pintu bagi banyak kesempatan dan membawanya ke pekerjaannya saat ini sebagai pengelola perpustakaan serta administrator laman daring dan media sosial Desa Damai Nglinggi di Klaten, Jawa Tengah. Di sana, ia juga dikenal sebagai salah satu perempuan pemimpin komunitas.

Ketika pandemi COVID-19 melanda daerahnya, Vita bersama beberapa perempuan Nglinggi mengambil peran sebagai petugas kesehatan garis depan, menjadi penelusur kontak dan pendidik. Mereka juga menjalankan upaya ketahanan pangan dengan mendukung distribusi bahan pangan pokok di daerah itu. Vita juga merupakan satu dari pemimpin perempuan yang direkrut untuk inisiatif Desa Damai oleh Wahid Foundation dan UN Women untuk memberdayakan perempuan agar menjadi bagian dari gugus tugas pencegahan dan tanggap COVID-19.

Selama pandemi, banyak penduduk desa yang kehilangan pendapatan, sehingga berakibat melemahnya ketahanan pangan. Salah satu peran gugus tugas COVID-19 adalah memastikan bahwa komunitas menerima informasi mengenai virus COVID-19 dan juga mengenai langkah-langkah kesehatan dan keamanan. Vita menjalani peran ini dengan serius, serta menyadari bahwa melalui informasi memadai mengenai protokol kesehatan, penduduk desa akan terus dapat keluar rumah dan mencari nafkah sembari melindungi diri mereka dari virus. Bahkan sebelum pandemi, Nglinggi telah mengambil beberapa langkah luar biasa untuk memberdayakan perempuan dengan moto kolaborasi dan kerja sama untuk saling membantu.

Vita menyadari bahwa patriarki masih mengakar di kebanyakan daerah yang dipimpin lelaki dan perempuan sering kali tidak dilibatkan dalam inisiatif yang dilakukan pemerintah daerah. Bahkan di area sekitar desanya, banyak pemimpin yang masih melihat peran perempuan adalah sebagai pendukung laki-laki. Baginya, ini merupakan sebuah alasan lagi untuk mengapresiasi pemimpin di desanya yang mengakui pentingnya kontribusi perempuan dan menempatkan mereka pada posisi kepemimpinan dan pengambil keputusan.

"Perempuan harus diberi kesempatan untuk memperlihatkan apa yang dapat mereka lakukan karena mereka adalah kontributor dan juga akselerator pembangunan desa yang berkelanjutan," ujarnya.

Sebagai bagian dari program ini, Vita dan sekitar 100 orang perempuan lainnya di Nglinggi belajar bagaimana mengasah kemampuan kepemimpinan mereka melalui pelatihan daring di bulan Desember. Mereka bekerja bersama-sama dalam sebuah rencana aksi untuk pencegahan dan respons COVID-19. Sejak itu ia telah menerapkan keterampilan-keterampilan sebagai fasilitator program. Vita juga diberikan tanggung jawab untuk menyebarkan informasi terkini mengenai COVID-19 ke desa-desa, dan juga mensosialisasikan langkah-langkah kesehatan dan keamanan dalam pencegahan penyakit. Para perempuan dalam gugus tugas COVID-19 tersebut menerapkan protokol kesehatan, serta mengelola sampah dan logistik pangan untuk memastikan bahwa makanan diterima oleh mereka yang memerlukannya. Mereka adalah tulang punggung desa sesungguhnya.

Nglinggi adalah contoh bagi desa dan komunitas lainnya apa yang terjadi jika perempuan dalam komunitas diberdayakan, dan Vita menjadi sumber inspirasi bagi perempuan di desanya. Kecerdasan, kegigihan, dan rasa welas asihnya membuat perempuan muda di lingkungannya menjadikannya panutan mereka.

"Saya berterima kasih telah diberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari gugus tugas COVID-19. Saya akan terus meningkatkan keterampilan untuk dapat melayani komunitas dengan lebih baik," ujarnya.

Sugeng Mulyadi

"Perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam memimpin, namun mereka sering kali tidak diberikan kesempatan untuk melakukannya."

Perempuan memiliki kemampuan kepemimpinan yang sama dengan laki-laki, namun kerap kali mereka tidak diberikan kesempatan untuk melakukannya. Ini diyakini dengan teguh oleh Sugeng, Kepala Desa Nglinggi di Jawa Tengah. Ia menyadari bahwa bila perempuan tidak diberi kesempatan untuk berkontribusi, sebuah desa tidak akan dapat berkembang. Sejak ia menjadi kepala desa di tahun 2013, ia telah memastikan untuk memberikan kesempatan bagi perempuan dalam mengambil posisi pemimpin dan terlibat dalam seluruh proses pengambilan keputusan.

"Terkadang, apa yang mereka butuhkan hanyalah kesempatan," katanya. "Masalahnya, kita sering kali tidak menyertakan mereka dalam posisi-posisi pengambil keputusan. Namun, ketika kita memberikan mereka tanggung jawab, mereka akan mengambilnya dan menjalankannya dengan baik. Mengagumkan apa yang dapat mereka lakukan bila diberi kesempatan."

Dengan penduduk sebanyak 2.422 jiwa, Nglinggi merupakan komunitas multikultural dengan warisan budaya yang kaya. Penduduk di desa ini bangga karena desanya adalah tempat yang aman dan damai, di mana perempuan diperlakukan setara dengan lelaki dan diberdayakan dalam posisi-posisi kepemimpinan. Seperti kebanyakan daerah lainnya, desa ini juga sangat terdampak oleh pandemi COVID-19. Banyak usaha mikro dan kecil yang dikelola perempuan di desa tersebut terpukul oleh pandemi dan pendapatan mereka turun drastis. Beberapa malah harus menutup usaha mereka.

Wahid Foundation bermitra dengan UN Women meringankan beberapa dari permasalahan yang dihadapi dengan menyediakan fasilitas Wi-Fi untuk desa tersebut, sehingga memungkinkan perempuan di Desa Damai berjualan tanaman hias di pasar daring. Selain memberdayakan perempuan agar lebih produktif secara ekonomi, bantuan tersebut memungkinkan dibentuknya sebuah gugus tugas COVID-19 untuk menangani pencegahan, respons, dan pemulihan.

"Dana-dana bantuan ini telah membuka lebih banyak kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam aksi pencegahan, serta mempercepat produktivitas lokal. Hal ini telah berkontribusi secara positif kepada pertumbuhan yang inklusif," ujar Sugeng.

Ia mengamati bagaimana perempuan benar-benar bersinar bila diberikan kesempatan untuk memperlihatkan kemampuan pemecahan masalah kreatif serta kemampuan tata kelola. Program ini juga telah meningkatkan kepercayaan diri dan membangun pola pikir baru bagi perempuan, mendorong mereka untuk berani berbicara, berkontribusi, dan terlibat. Hasilnya, desa tersebut menjadi lebih berkembang.

Sugeng menyatakan harapannya agar perempuan dapat terus berkembang dan mengambil berbagai peran kepemimpinan. Suatu hari nanti, ia percaya bahwa posisinya sebagai kepala desa akan digantikan oleh seorang perempuan. dan ia tidak sabar menantikan hal ini terjadi.

"Perempuan-perempuan ini benar-benar mengagumkan. Mereka cepat belajar, rajin, dan teliti. Apa pun yang dipercayakan kepada mereka, mereka mengerjakannya dengan sangat baik," ujarnya.

Linda Herlinawati

"Ya, Tuhan selalu akan melindungi kita, saya percaya itu. Tetapi saya juga percaya bahwa kita harus melakukan apa yang menjadi bagian kita masing-masing untuk memastikan bahwa semua orang sehat dan aman."

Kehidupan Linda selalu dinamis dan sibuk sebelum pandemi. Selain sebagai kepala desa Babakan Pari di Jawa Barat, ia juga mengajar pendidikan anak usia dini dan seorang kader kesehatan yang mengampanyekan keluarga berencana di desanya. Linda memiliki kepedulian tinggi pada komunitasnya dan ingin mengabdikan hidupnya melayani sesama. Sebelum pandemi, ia sering kali berkeliling desa dan komunitas sekitarnya membagikan pesan pemberdayaan kepada kelompok perempuan.

Ketika COVID-19 berujung pada pandemi global, ia pun menyadari bahwa kehidupan tidak akan pernah sama lagi. Pandemi telah mengganggu kegiatan sehari-harinya maupun kehidupannya secara umum. Usaha suku cadang milik suaminya sangat melambat akibat menyusutnya jumlah pelanggan yang datang ke bengkelnya. Semua orang di desanya menghadapi kesulitan keuangan. Ketika tidak terlihat adanya tanda-tanda perlambatan pandemi, Linda meragukan apakah keluarga dan juga desanya akan dapat bertahan.

Untung saja, bantuan pemerintah dan program *Cash-for-Work* dari UN Women yang berkolaborasi dengan Yayasan Care Peduli sampai ke desanya. Sebagai kepala desa, Linda membantu mengorganisir dan memastikan bahwa bantuan dibagikan secara merata dalam bentuk kebutuhan pokok sehari-hari selama tiga bulan. Hal ini membantu warga untuk memenuhi kebutuhannya, dan tak lama kemudian mereka mulai memiliki harapan kembali dan mencari jalan untuk memulihkan keadaan ekonomi mereka.

Komitmen Linda untuk berkontribusi bagi desanya mendorongnya untuk menjadi Duta Kesehatan. Dia menerima pelatihan dari UN Women dan YCP untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan dan pemulihan COVID-19. Ia dengan serius mengikuti pelatihan dan ingin segera menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Walaupun terkadang ia menemui tantangan dalam pekerjaannya, ia tak pernah berputus asa.

“Ya, Tuhan selalu akan melindungi kita, saya percaya itu,” katanya. “Tetapi saya juga percaya bahwa kita harus melakukan apa yang menjadi bagian kita masing-masing untuk memastikan bahwa semua orang sehat dan aman,” imbuhnya.

Dedikasinya dalam menjaga agar desanya aman dari pandemi diakui oleh warganya, sehingga warga ikut mematuhi protokol kesehatan. Saat Idul Fitri, ia mengambil inisiatif melakukan disinfeksi di desa dengan uang dari kas desa. Ia mengumpulkan anak-anak muda setempatnya untuk membantunya, dengan menjelaskan pentingnya upaya melakukan sterilisasi tempat-tempat umum. Anak muda di komunitasnya mengikuti arahan Linda karena ia selalu memimpin dengan contoh, menjalankan tugas dan berpartisipasi dalam aktivitas sosialisasi kesehatan.

Salah satu isu yang juga ditanggapinya dengan serius adalah mempromosikan kebersihan di antara penduduk desa. Ia sebelumnya sudah menginformasikan penduduk desa untuk lebih sadar lingkungan dengan memilah sampah organik dan yang non-organik. Komitmennya yang tak tergoyahkan untuk memberikan edukasi pada mereka telah membuahkan beberapa hasil positif: Warga mendengarkan dan menjadikan kebersihan sebuah prioritas.

Linda juga berpegang teguh pada kesetaraan gender. Ia melihat pentingnya perempuan berdaya secara finansial, dan tidak sepenuhnya bergantung kepada suami mereka. Ia mendorong para perempuan yang memproduksi masker dalam program *Cash-for-Work* untuk juga membuat dan menjual rengginang. Ternyata penganan ini laku keras, dan pesanan banyak datang dari daerah-daerah di sekeliling desa.

Linda melihat betapa pentingnya memotivasi perempuan dan juga mendukung mereka dalam membangun kemampuan mereka.

"Perempuan yang bekerja keras, yang dapat mengelola keuangan, dan yang tahu apa yang mereka inginkan dapat menginspirasi komunitas di sekeliling mereka," ujarnya.

Renya

"Saya ingin segera mulai melaksanakan apa yang saya telah pelajari dari program ini."

Di berbagai belahan dunia, remaja dan perempuan muda telah membuktikan bahwa mereka bisa menjadi kekuatan yang mengubah dunia. Salah satunya adalah Renya, yang telah menjadi aktivis untuk kesetaraan gender dan hak-hak anak sejak usia 16 tahun. Kecintaannya pada tujuan ini didorong oleh fakta bahwa ia pernah menjadi korban perundungan. Sejak kecil, ia tidak dapat tinggal diam dan melihat teman dan keluarganya terdampak perundungan dan kekerasan berbasis gender. Setelah mengikuti kegiatan Girls Take Over, ia memutuskan bergabung menjadi aktivis Koalisi Orang Muda untuk Anak Perempuan atau Youth Coalition for Girls (YCG), Kupang.

YCG diprakarsai oleh Plan International Indonesia, yang mengadvokasi pemenuhan hak-hak anak dan kesetaraan gender di Indonesia dan secara aktif berkampanye untuk menghentikan perkawinan anak dan kekerasan berbasis gender, sambil menyosialisasikan pesan pemberdayaan dan kesetaraan gender di sekolah-sekolah dan melalui media sosial.

Pandemi telah mengalihkan sebagian besar dari kegiatan anak muda menjadi daring, sehingga menimbulkan tantangan yang berbeda. Pada saat yang sama, pembatasan sosial telah meningkatkan jumlah kekerasan berbasis gender. Pembatasan sosial juga membuat kebanyakan orang beraktivitas daring, sehingga mendorong tingkat kekerasan berbasis gender online terutama perempuan dan anak perempuan. Renya dan kawan-kawannya menyadari bahwa mereka harus berbuat sesuatu di tengah keterbatasan yang mereka hadapi.

Perempuan-perempuan muda ini kemudian mengikuti rangkaian diskusi kelompok terfokus (FGD) dari Proyek SETARA yang diadakan oleh Plan International Indonesia didukung oleh UN Women untuk mendiskusikan rencana sosialisasi informasi pencegahan COVID-19. Bagi Renya, ini merupakan pengalaman berharga, bertemu dengan komunitas dan organisasi lainnya, meskipun dilakukan secara daring.

“Saya selalu berpikir bahwa tantangan yang kami hadapi, hanya dialami oleh masyarakat Kupang, tetapi ternyata permasalahan ini universal. Dengan

mengetahui bahwa ada komunitas-komunitas lain yang menghadapi tantangan yang sama telah membantu saya melihat dengan perspektif yang berbeda," ujarnya.

Inisiatif SETARA ini juga telah memberikannya pengetahuan yang baru dan membuka pikirannya. Dia menyadari masih banyak yang tidak diketahuinya mengenai bagaimana berbagi informasi tentang COVID-19 dan bagaimana membuat mereka yang terinfeksi virus merasa diterima dan aman. Kegiatan tersebut membantunya menjadi lebih peka terhadap lingkungannya, untuk tidak memberi stigma kepada mereka yang terinfeksi COVID-19, justru memberikan dukungan moral maupun emosional. Ia juga mendapatkan informasi mengenai langkah-langkah praktis yang harus dilakukan ketika seseorang di daerahnya terinfeksi oleh virus, sebuah informasi yang juga diteruskannya kepada orang lain. Sekarang Renya memahami bahwa pengetahuan yang memadai merupakan satu-satunya jalan mengurangi kepanikan massal, yang pada akhirnya juga akan menghapuskan stigma.

Renya mengatakan bahwa ia merasa beruntung telah menjadi bagian dari inisiatif SETARA. Melalui diskusi-diskusinya, ia dapat bertemu dengan orang-orang dari organisasi dan komunitas lain, dengan demikian memperluas jejaringnya dan memberikan kesempatan untuk membentuk kolaborasi-kolaborasi baru. Ia berharap dapat berkolaborasi dengan komunitas di seluruh Kupang untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan dan perawatan COVID-19 hingga mencapai unit masyarakat yang terkecil.

"Saya ingin segera mulai melaksanakan apa yang saya telah pelajari dari program ini," tambahnya.

Dukungan UN Women Indonesia bagi Perempuan dan Anak Perempuan Selama Pandemi COVID-19

Dukungan UN Women Indonesia untuk Perempuan dan Anak Perempuan Selama Pandemi COVID-19

Dengan dukungan dari Pemerintah Jepang, UN Women di Indonesia telah bekerja bersama organisasi-organisasi perempuan untuk memenuhi kebutuhan khusus perempuan akan kesehatan dan layanan bagi korban kekerasan berbasis gender dan untuk melindungi hak-hak perempuan dan anak perempuan selama pandemi.

LBH APIK

Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) memiliki spesialisasi dalam menyediakan layanan hukum bagi perempuan dan anak-anak. Lembaga ini bertujuan untuk memperbaiki akses terhadap layanan hukum bagi perempuan dan anak-anak yang mengalami atau berisiko mengalami kekerasan berbasis gender. LBH APIK menyediakan layanan bebas biaya bagi perempuan yang termarginalisasi dalam masyarakat, yang tidak memiliki akses akan sumber daya dan membantu mereka meminimalisir prosedur yang menyebabkan mereka dilempar dari satu pihak ke pihak lainnya di antara berbagai penyedia layanan.

LBH APIK memberikan perwakilan hukum, saran, dukungan dan inisiatif untuk menjangkau komunitas bagi perempuan dan anak perempuan, dengan memastikan bahwa mereka mendapatkan akses akan layanan yang membantu mereka menerima saran hukum profesional untuk kasus mereka. Lebih penting lagi, LBH APIK bekerja untuk memastikan bahwa kasus mereka diselesaikan dengan cepat dan dengan sumber pertolongan yang memadai dari sistem pengadilan.

SAPA Institute

SAPA Institute merupakan organisasi pembelajaran nirlaba independen dengan semangat sukarela yang melibatkan anak-anak muda dan berfokus pada isu-isu perempuan yang terkait hak-hak seksual, kesehatan reproduksi, dan kebebasan ekonomi perempuan, serta kekerasan terhadap perempuan.

Wahid Foundation

Wahid Foundation didirikan tahun 2004 dengan misi untuk menegakkan visi KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam mendorong toleransi dan keragaman di Indonesia, meningkatkan kesejahteraan kelompok miskin, membangun demokrasi dan keadilan fundamental, serta perluasan nilai-nilai perdamaian dan anti-kekerasan di Indonesia dan di dunia. Wahid Foundation memfasilitasi dialog dan membangun saling pengertian antara Islam dan agama-agama serta kebudayaan lainnya, baik domestik maupun global, termasuk bagi mereka yang hidup di dunia Muslim dan dunia Barat. Di Indonesia, Wahid Foundation bekerja sama dengan UN Women dalam memimpin inisiatif Desa Damai untuk memusatkan perempuan dan mendorong aktivis muda untuk menjadi agen perdamaian.

Yayasan Care Peduli

Yayasan Care Peduli (YCP) telah beroperasi di Indonesia sejak 1967, awalnya sebagai CARE dan telah bekerja erat dengan para pemangku kepentingan di seluruh negeri untuk menyediakan layanan dan bantuan bagi yang memerlukannya. Kerja YCP di Indonesia berfokus pada pengelolaan risiko bencana (pengurangan risiko bencana dan tanggap darurat); tata kelola sumber daya alam dan perubahan iklim; kesehatan dan gizi; pemberdayaan ekonomi; air, sanitasi, dan higienitas; dan hak-hak perempuan dan anak perempuan.

Yayasan Plan International Indonesia

Plan International telah bekerja di Indonesia sejak 1969 dan secara resmi menjadi Yayasan Plan International Indonesia (Plan Indonesia) pada 2017. Plan Indonesia berjuang untuk memenuhi hak-hak anak-anak dan kesetaraan bagi perempuan dan anak perempuan.

Perempuan Memimpin di Garda Depan

Kumpulan cerita dan pengalaman perempuan dari Program "Women and Girls at the Center of COVID-19 Prevention"

From
the People of Japan

UN WOMEN